

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting. Melalui pendidikan, manusia mendapat pengetahuan, nilai dan keterampilan yang mampu digunakan manusia untuk meningkatkan kemampuan dan mampu mengembangkan potensi pada dirinya maupun orang lain. Pengembangan potensi yang dimiliki manusia melalui pendidikan dapat membawa martabat setiap manusia menuju ke arah yang lebih baik. Peran pendidikan diperlukan untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas juga merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menghadapi perkembangan zaman pada era saat ini. Pendidikan akan membawa dampak yang sangat besar bagi kemajuan setiap bangsa, karena generasi ini akan menciptakan hal-hal yang baru dan potensial dalam pemenuhan kebutuhan setiap bangsa. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Hamid,dkk (2018:7) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, baik secara formal, informal maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi baik nilai insaniyah maupun ilahiyah pada diri manusia.

Dari pengertian pendidikan di atas sudah jelas pendidikan sangat penting bagi manusia guna meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya. Bila membicarakan tentang pendidikan tentunya tidak terlepas dari tujuan suatu pendidikan. Dalam undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian dan

mandiri serta mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam tujuan pendidikan nasional di atas tentunya tidak lepas dari guru dan siswa, dimana guru berperan penting dalam proses belajar dan mengajar untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Dimana guru harus bisa membuat proses pembelajaran yang menyenangkan agar setiap siswa tidak merasa bosan dan jenuh saat mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan proses belajar akan berjalan dengan lancar dan hasil belajar siswa akan maksimal. Dalam kenyataan saat ini, banyak guru masih berpegang pada kebiasaan mengajar secara konvensional, yaitu mengajar dengan menggunakan metode ceramah pada awal pembelajaran. Dengan digunakannya metode ceramah siswa akan merasa bosan dan siswa akan menjadi pasif karena siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan ide atau gagasan untuk menemukan hal-hal yang baru.

Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran yang sangat penting adalah pelajaran matematika. Heris dan Utari (2014:4) menyatakan “Matematika adalah ilmu tentang pola memuat kegiatan membuat sesuatu menjadi masuk akal dan memerlukan kemampuan mengkomunikasikan idenya kepada orang lain”. Matematika adalah mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Terlebih pada materi mengubah pecahan biasa ke persen. Pecahan biasa adalah angka yang menunjukkan perbandingan dalam bentuk  $\frac{a}{b}$ ,  $a$  disebut pembilang dan  $b$  disebut penyebut dan dimana  $b \neq 0$ . Dalam materi ini siswa mengalami kesulitan bagaimana cara mengubah pecahan biasa ke persen. Dimana pengertian persen adalah bentuk pecahan biasa yang nilai penyebutnya 100 dan dinyatakan dengan lambang %. Cara mengubah pecahan biasa ke dalam bentuk persen, yaitu dengan cara mengubah penyebut pecahan tersebut menjadi 100, karena persen merupakan per seratus. Siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit.

Salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam pelajaran matematika adalah pada materi pecahan. Dalam materi ini siswa mengalami kesulitan dalam mengubah pecahan biasa ke dalam bentuk persen. Meskipun banyak orang yang menyatakan pembelajaran matematika adalah pelajaran yang tidak menyenangkan, namun setiap orang harus mempelajari matematika.

Rostina Sundaya (2016:2) menyatakan “Meskipun matematika dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, namun setiap orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari”. Pemecahan masalah tersebut meliputi penggunaan informasi, penggunaan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, penggunaan pengetahuan tentang menghitung dan yang terpenting adalah kemampuan melihat serta menggunakan hubungan-hubungan yang ada.

Oleh karena itu, kesulitan belajar matematika harus segera di atasi apabila tidak segera di atasi mungkin siswa akan menghadapi banyak masalah. Untuk itu dalam dunia pendidikan pelajaran matematika telah dikenalkan sejak anak masih dalam pra sekolah. Selain itu, guru harus mampu membuat proses pembelajaran matematika menjadi menyenangkan, membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tepat sehingga siswa mampu mengingat materi dalam jangka waktu panjang.

Guru harus mencari solusi untuk pemecahan masalah kesulitan belajar yang dialami siswa, karena guru sangat berperan penting dan guru yang paling banyak berinteraksi dengan siswa dan mengamati kesulitan belajar yang dialami siswa sehari-hari didalam kegiatan pembelajaran. Guru harus memahami kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan siswa berkesulitan dalam pembelajaran matematika.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa antara lain adalah, faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya kelainan pada sistem saraf. Sedangkan penyebab utama masalah belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar siswa, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul **Analisis kesulitan belajar matematika mengubah pecahan biasa ke persen siswa kelas IV SD Negeri 047166 SukadameT.A 2019/2020.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan beberapa identifikasi masalah yaitu :

1. Guru lebih cenderung mengajar dengan cara konvensional.
2. Kesulitan siswa dalam belajar materi mengubah pecahan biasa ke persen.
3. Rendahnya hasil belajar matematika siswa di kelas.
4. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika.
5. Siswa cepat bosan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah yang akan diteliti lebih terarah. Pada penelitian ini masalah yang diteliti adalah analisis kesulitan belajar matematika mengubah pecahan biasa ke persen siswa kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame T.A 2019/2020.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hasil belajar siswa dalam belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen di kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame T.A 2019/2020?
2. Apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen di kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame T.A 2019/2020?
3. Apakah faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang dialami siswa dalam matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen di kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame T.A 2019/2020?

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dalam belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen di kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame T.A 2019/2020.

2. Untuk mengetahui apa kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen di kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame T.A 2019/2020.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang dialami siswa dalam matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen di kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame T.A 2019/2020.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Siswa, membantu kesulitan yang dialami siswa dalam mengubah pecahan biasa ke persen.
2. Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan guru dalam menentukan rancangan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengubah pecahan biasa ke persen.
3. Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk perbaikan kualitas pembelajaran dalam mengubah pecahan biasa ke persen.
4. Bagi Peneliti, memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya materi matematika dalam mengubah pecahan biasa ke persen.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses mengajar, atau kegiatan proses mengajar.

Ahmad Susanto (2016:19) menyatakan :

Istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini didefinisikan dengan kata mengajar.

Menurut Ihsana El Khuluqo (2017:52) “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”. Di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan. Sedangkan Trianto Ibnu Badar al-Tabany (2014:19) menyatakan “Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran suatu tindakan yang direncanakan dan dilakukan guru agar terjadi proses belajar pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

## 2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk menunjang keberhasilan dalam meraih pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Slameto (2015:2) menyatakan “Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Ali Hamzah dan Muhlisrarini (2014:18) menyatakan bahwa:

Belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam kompetensi/kemampuan, *skill*/keterampilan dan *attitude*/sikap secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat dengan keterlibatan dalam pendidikan formal (sekolah), informal (kursus). Dan non formal (majelis-majelis ilmu) bukan atas dasar insting, kematangan, kelelahan.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Imas Kurniasih (2018:32) menyatakan “Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri melalui berbagai pengalaman yang awalnya tidak mengetahui. “Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri melalui berbagai pengalaman yang awalnya tidak mengetahui dan mampu akan suatu hal, dengan belajar menjadi tahu dan mampu melakukan sesuatu”. Sedangkan Muhammedi (2017:9) menyatakan “Belajar merupakan kunci yang paling vital dari setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan”.

Begitu juga Mayer dalam Karwono dan Heni Mularsih (2017:13) menyatakan “Belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman”. Slameto (2015:2) menyatakan “Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku”.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang berasal dari suatu pengalaman sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.

### **3. Adapun Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Menurut Slameto (2015:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang ada di luar individu.

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, faktor internal meliputi : (1) Faktor jasmaniah, antara lain : kesehatan, dan faktor cacat tubuh, (2) Faktor psikologis, antara lain : intelegensi, minat, emosi, bakat, perhatian, kematangan, kesiapan, (3) Faktor kelelahan, antara lain : kelelahan jasmaniah, dan kelelahan rohani.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar, faktor eksternal meliputi : (1) Faktor keluarga, antara lain : cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, (2) Faktor sekolah, antara lain : faktor kurikulum, metode mengajar, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, tugas rumah, hubungan antara pendidik dengan peserta didik, hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, (3) Faktor masyarakat, antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Pembelajaran suatu tindakan yang direncanakan dan dilakukan guru agar terjadi proses belajar pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

### **4. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Ahmad Susanto (2016:5) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Nana Sudjana (2016:22) menyatakan bahwa “Hasil belajar



adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan Purwanto (2017:81) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan ukuran kuantitatif yang mewakili kemampuan yang dimiliki siswa”.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melakukan kegiatan belajar.

## **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Ahmad Susanto (2016:12-13) “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”.

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik kesehatan

### **2. Faktor Eksternal**

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

## **6. Pengertian Analisis**

Dalam kehidupan manusia kegiatan analisis tentunya akan selalu ada, baik dalam kegiatan pembelajaran, penelitian dan pekerjaan lainnya. Menurut Komarudin (2016:65) “Analisis adalah kemampuan peserta didik untuk menganalisis atau menguraikan situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentukannya”. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2015:203) “Analisis adalah kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok”. Menurut Nana Sudjana (2016: 27) ia menyatakan bahwa “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Analisis merupakan usaha memilah dan menjabarkan kesulitan belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen.

## 7. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Ali Hamzah dan Muhlisrarini (2016:259) “Pembelajaran matematika merupakan proses membangun pemahaman peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip, dan *skill* sesuai dengan, guru dosen menyampaikan materi, peserta didik dengan potensinya masing-masing mengkonstruksikan pengertiannya tentang fakta, konsep, prinsip, dan *skill* serta *problem solving*”. Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2016:186-187) menyatakan “Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Dalam matematika setiap konsep berkaitan dengan konsep lain. Oleh karena itu, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kreativitas siswa terhadap materi matematika.

## 8. Tujuan Pembelajaran Matematika

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika. Menurut Depdiknas dalam Samidi dan Istarani (2016:11) tujuan pengajaran matematika di SD sebagai berikut :

1. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari).
2. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan, melalui kegiatan matematika.
3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai hasil lebih lanjut di sekolah Menengah Pertama (SMP).
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Heruman (2014:2) mengemukakan bahwa “Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika di SD adalah suatu proses kegiatan belajar dan mengajar yang terjadi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

## 9. Langkah Pembelajaran Matematika

Heruman (2014:2-3) menyatakan langkah-langkah pembelajaran matematika sebagai berikut :

1. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.
2. Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.
3. Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

## 10. Materi Pembelajaran

### a. Pengertian Pecahan

Menurut Heruman (2014:43) pecahan dapat diartikan sebagai “bagian dari bagian dari sesuatu yang utuh”. Menurut Yurniarti (2019:146) “pecahan adalah sebagian dibandingkan dengan keseluruhan”. Menurut Yoppy Wahyu Purnomo (2015:10) “pecahan (sederhana) adalah bilangan yang dapat dinyatakan dengan pasangan bilangan cacah  $\frac{a}{b}$ , dimana  $b \neq 0$ ;  $a$  disebut dengan pembilang dan  $b$  disebut dengan penyebut”. Dalam notasi himpunan, himpunan bilangan pecahan adalah  $F = \{\frac{a}{b} | a \text{ dan } b \text{ adalah bilangan cacah, } b \neq 0\}$ .

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah merupakan bagian yang tersusun dari suatu yang utuh.

### b. Pecahan Biasa

Bilangan pecahan biasa atau angka pecahan biasa merupakan angka yang menunjukkan perbandingan dalam bentuk  $\frac{a}{b}$ ,  $a$  disebut pembilang dan  $b$  disebut penyebut dan dimana  $b \neq 0$ .

### c. Pengertian Persen

Hobri (2018:24) menyatakan “Persen adalah bentuk pecahan biasa yang nilai penyebutnya 100 dan dinyatakan dengan lambang %”. Cara mengubah pecahan biasa ke dalam bentuk persen, yaitu dengan cara mengubah penyebut pecahan tersebut menjadi 100, karena persen merupakan per seratus.

Contoh:

$$1. \frac{3}{4} = \frac{3}{4} \times \frac{25}{25} = \frac{75}{100} = 75 \% \text{ (untuk mengubah pecahan ke bentuk persen perlu}$$

mengubah dahulu penyebutnya menjadi per seratus).

$$2. \frac{2}{5} = \frac{2}{5} \times \frac{20}{20} = \frac{40}{100} = 40 \%$$

$$3. \frac{8}{25} = \frac{8}{25} \times \frac{4}{4} = \frac{32}{100} = 32 \%$$

$$4. \frac{6}{10} = \frac{6}{10} \times \frac{10}{10} = \frac{60}{100} = 60 \%$$

$$5. \frac{1}{2} = \frac{1}{2} \times \frac{50}{50} = \frac{50}{100} = 50 \%$$

### 11. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam proses belajar banyak terdapat faktor-faktor yang membuat keulitan belajar, sehingga proses belajar tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut Marlina (2019:46) “Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung”. Saiful Bahri Djamarah (2018:235) menyatakan “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar”. Mulyono Abdurrahman (2018:2) berpendapat bahwa “Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam suatu atau lebih dari proses psikologi dasar mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kurangnya kemampuan anak dalam proses pembelajaran yang disebabkan adanya hambatan dalam belajar.

### 12. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Bagi siswa bahkan mahasiswa matematika merupakan bidang studi yang sulit untuk dipahami. Dalyono (2017:228) menyatakan “Kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”. Makmun Khairani (2017:2011) “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Menurut Mulyono Abdurrahman (2018:225) menyatakan “Kesulitan belajar matematika disebut juga disleksia, dan kesulitan belajar matematika yang berat disebut aleksia”. Ada beberapa kekeliruan umum yang dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika, yaitu dalam memahami symbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak dapat dibaca.



Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika itu adalah keadaan anak yang tidak dapat belajar ditandai dengan hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar.

### 13. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Karakteristik kesulitan belajar ada beberapa macam yang mempengaruhi belajar siswa. Wong dalam Marlina (2019:54) menyatakan bahwa karakteristik kesulitan belajar itu sebagai berikut:

- a. Angka-angka terbalik
- b. Kebingungan dengan lambang operasi matematika (+, -, ×, :, <, >, =)
- c. Tidak mencatat dengan benar dari satu baris buku ke baris berikutnya (misalnya pada buku catatan matematika berkotak)
- d. Tidak bisa menghitung dengan benar
- e. Sulit melakukan proses kalkulasi secara urut
- f. Tidak bisa memahami konsep abstrak
- g. Menyenangi penalaran verbal, bermasalah dengan penalaran abstrak
- h. Sulit memahami soal cerita
- i. Minim penalaran
- j. Menunjukkan kecemasan berlebihan ketika dihadapi dengan soal matematika

Menurut Westwood dalam Marlina (2016:53) menyatakan:

Tipe kesulitan belajar dan karakteristiknya (1) bermasalah dengan kalkulasi dasar (perkalian, pembagian), (2) angka terbalik, (3) bingung dengan simbol operasi hitung, (4) sulit mengoperasikan bilangan sesuai nilai tempat, (5) tidak mampu menghitung dengan benar, (6) sulit mengingat urutan proses kalkulasi, (7) tidak mampu memahami konsep abstrak, (8) menyukai penalaran verbal tapi bermasalah dengan penalaran abstrak, (9) sulit memahami kata, (10) miskin penalaran, (11) menunjukkan kecemasan, *mental blocking*, stres fisik ketika mengerjakan matematika.

### 14. Faktor Kesulitan Belajar

Menurut Westwood dalam Marlina (2019:47) menyatakan faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut:

- (1) Pengajaran yang tidak sesuai, (2) kurikulum yang tidak relevan, (3) lingkungan kelas yang kurang kondusif, (4) kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan, (5) hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak, (6) kurangnya kehadiran anak di sekolah, (7) masalah kesehatan, (8) proses belajar yang menggunakan bahasa kedua, (9) kurangnya percaya diri, (10) masalah emosional dan perilaku, (11) kecerdasan di bawah rata-rata, (12) gangguan sensoris, dan (13) kesulitan memperoleh informasi spesifik.

Menurut Muhammedi dkk (2017:44-46) faktor penyebab kesulitan belajar anak didik dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Faktor anak didik. Yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik:
  - a. Inteligensi (IQ) yang kurang baik.
  - b. Bakat.
  - c. Faktor emosional yang kurang stabil.
  - d. Aktivitas belajar yang kurang.
  - e. Penyesuaian social yang sulit.
  - f. Latar belakang pengalaman yang pahit.
  - g. Cita-cita yang tidak relevan.
  - h. Latar belakang pendidikan.
  - i. Lama mengajar.
  - j. Keadaan fisik.
  - k. Kesehatan yang kurang baik.
  - l. Seks atau pernikahan yang tak terkendali.
  - m. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai.
  - n. Tidak ada motivasi.
2. Faktor sekolah. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak adalah sebagai berikut:
  - a. Guru dengan anak kurang harmonis.
  - b. Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
  - c. Cara guru mengajar kurang baik.
  - d. Alat media yang kurang baik.
  - e. Perpustakaan sekolah yang kurang memadai.
  - f. Suasana sekolah kurang menyenangkan.
  - g. Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.
3. Faktor keluarga. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut:
  - a. Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah.
  - b. Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua.
  - c. Tidak adanya tempat belajar yang khusus.
  - d. Ekonomi keluarga
  - e. Kesehatan keluarga yang kurang baik.
  - f. Perhatian orang tua.
  - g. Kebiasaan dalam keluarga.
  - h. Anak terlalu banyak membantu orang tua.
4. Faktor masyarakat sekitar. Masyarakat adalah komunitas masyarakat kehidupan social yang tersebar. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memicu konflik sosial. Sehingga anak didik tidak betah belajar karena sulit membangkitkan daya konsentrasi.

### 15. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Slameto (2015:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor yang ada di luar individu.

#### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, faktor internal meliputi : (1) Faktor jasmaniah, antara lain : kesehatan, dan faktor cacat tubuh, (2) Faktor psikologis, antara lain : intelegensi, minat, emosi, bakat, perhatian, kematangan, kesiapan, (3) Faktor kelelahan, antara lain : kelelahan jasmaniah, dan kelelahan rohani.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar, faktor eksternal meliputi : (1) Faktor keluarga, antara lain : cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, (2) Faktor sekolah, antara lain : faktor kurikulum, metode mengajar, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, tugas rumah, hubungan antara pendidik dengan peserta didik, hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, (3) Faktor masyarakat, antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

### B. Kerangka Berpikir

Matematika merupakan pelajaran yang sukar dipahami. Hal ini salah satunya disebabkan kurangnya siswa memahami mata pelajaran matematika. Dampaknya motivasi untuk belajar matematika menurun yang berpengaruh juga terhadap prestasi belajar siswa. Matematika merupakan salah satu pembelajaran yang kurang diminati siswa. Mereka menganggap bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang sulit. Tanpa mereka sadari bahwa matematika merupakan pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam pendidikan, membuat suatu menjadi masuk akal, mengembangkan keterampilan yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan teknologi.

Oleh karena itu, peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Guru harus dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bukan membosankan sehingga siswa tidak merasa bosan dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Apalagi dalam proses belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen disini guru harus terampil dalam mengajar agar siswa tertarik dan mau ikut serta dalam belajar. Oleh karena itu,

penulis ingin meneliti kesulitan siswa dalam belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen guna untuk mengetahui kesulitan apa yang menjadi penyebab siswa sulit belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen agar dengan hasil penelitian ini dapat membantu para guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika materi pecahan.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana hasil belajar siswa dalam belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen di kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame T.A 2019/2020?
2. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen di kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame T.A 2019/2020?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar yang dialami siswa dalam matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen di kelas IV SD Negeri 047166 Sukadame T.A 2019/2020?

### **D. Definisi Operasional**

1. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang berasal dari suatu pengalaman sendiri yang dilakukan sehingga memperoleh suatu pemahaman dan pengetahuan matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen.
2. Pembelajaran adalah suatu tindakan yang direncanakan dan dilakukan guru agar kesulitan yang dialami siswa dalam mengubah pecahan biasa ke persen berjalan secara efektif dan efisien.
3. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen.
4. Analisis merupakan usaha memilah dan menjabarkan kesulitan belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke bentuk persen.
5. Kesulitan belajar adalah kurangnya kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dalam materi mengubah pecahan biasa ke bentuk persen.

6. Pecahan adalah sebagian dibandingkan dengan keseluruhan dalam belajar matematika materi mengubah pecahan biasa ke persen.
7. Pecahan biasa adalah angka yang menunjukkan perbandingan dalam bentuk  $\frac{a}{b}$ ,  $a$  disebut pembilang dan  $b$  disebut penyebut dan dimana  $b \neq 0$ .
8. Persen adalah bentuk pecahan biasa yang nilai penyebutnya 100 dan dinyatakan dengan lambang %”.
9. Faktor-faktor kesulitan belajar matematika terbagi menjadi dua golongan yaitu (1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, faktor internal meliputi : (a) Faktor jasmaniah (b) Faktor psikologis (c) faktor kelelahan (2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar, faktor eksternal meliputi : (a) Faktor keluarga (b) Faktor sekolah (c) Faktor masyarakat.